

The Concept of Women's Deficiency in Sahih Bukhari No. 304: A Perspective of Fiqh Mubadalah by Faqihuddin Abdul Kodir

Muhammad Nawawi¹, Dr. Mukhsin Achmad, M.Ag.²

Universitas Islam Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
25938009@students.uii.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: May 14, 2025
Accepted: March 29, 2026
Published: March 29, 2026

DOI : 10.20885/abhats.vol7.iss1.art11
PP : 113-122

Keyword:

Mubadalah, Gender, Hadith, Bukhari, Women

ABSTRACT

This article addresses the prevailing stigma that views women as inherently possessing deficient intellect and religion, a perception often legitimized by literal interpretations of religious texts, specifically Sahih Bukhari Hadith No. 304. This misinterpretation perpetuates gender bias and undermines women's capacity in the public sphere. Consequently, this research aims to reinterpret the concept of women's deficiency to uncover a more just and humanistic meaning that aligns with the core Islamic values of equality. This study employs a qualitative library research method, utilizing a normative theological approach synergized with the hermeneutics of Fiqh Mubadalah (Reciprocal Jurisprudence) to analyze primary and secondary literature regarding the Hadith. The analysis reveals that the term deficiency is not a theological verdict on women's nature but a contextual description; lack of reason refers to historical legal witness contexts, while lack of religion denotes the biological exemption from rituals during menstruation. Furthermore, scientific evidence suggests that emotional differences do not equate to intellectual inferiority. By integrating these perspectives, the study concludes that the Hadith serves as a universal motivation for charity rather than a tool for subordination. Ultimately, applying Fiqh Mubadalah restores the equal status of men and women as complementary partners in building a civilized society based on mutual respect and piety.

Konsep Kekurangan Wanita dalam Shahih Bukhari No. 304: Perspektif Fiqh Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir

ABSTRAK

Kata kunci:

Mubadalah, Gender, Hadis, Bukhari, Perempuan

Artikel ini membahas stigma yang berkembang yang memandang perempuan secara inheren memiliki kekurangan akal dan agama, sebuah persepsi yang sering kali dilegitimasi oleh penafsiran tekstual terhadap teks-teks keagamaan, khususnya Hadis Shahih Bukhari No. 304. Kesalahpahaman ini melanggengkan bias gender dan melemahkan kapasitas perempuan di ruang publik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mereinterpretasi konsep kekurangan pada perempuan guna menemukan makna yang lebih adil dan humanis yang selaras dengan nilai-nilai inti kesetaraan dalam Islam. Studi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif, dengan menerapkan pendekatan teologis normatif yang disinergikan dengan hermeneutika Fiqh Mubadalah untuk menganalisis literatur primer dan sekunder terkait hadis tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah kekurangan bukanlah vonis teologis terhadap kodrat perempuan melainkan deskripsi kontekstual; "kurang aka" merujuk pada konteks

historis kesaksian hukum, sedangkan kurang agama merujuk pada dispensasi biologis dari ritual ibadah saat menstruasi. Lebih jauh, bukti ilmiah menunjukkan bahwa perbedaan emosional tidak sama dengan inferioritas intelektual. Dengan mengintegrasikan perspektif-perspektif ini, studi ini menyimpulkan bahwa hadis tersebut sejatinya berfungsi sebagai motivasi universal untuk bersedekah dan bukan alat untuk subordinasi. Pada akhirnya, penerapan Fikih Mubadalah mengembalikan status kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai mitra yang saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang berkeadaban berdasarkan rasa saling menghormati dan ketakwaan.

A. PENDAHULUAN

Sebuah penelitian besar oleh Universitas Basel terhadap 3.398 orang menemukan bahwa perempuan memiliki reaksi emosional yang jauh lebih kuat daripada laki-laki, terutama saat melihat hal-hal negatif, yang didukung oleh hasil pemindaian otak pada 696 peserta di mana area otak pengatur gerak tubuh perempuan terlihat lebih aktif sebagai tanda kesiapan fisik menghadapi situasi buruk. Meskipun perempuan terbukti lebih baik dalam mengingat kembali informasi secara mandiri terutama gambar-gambar positif dibandingkan laki-laki, keunggulan daya ingat ini hilang ketika mereka hanya diminta sekadar mengenali kembali gambar yang pernah dilihat. Fakta ini membuktikan bahwa perasaan emosional yang kuat pada perempuan tidak otomatis membuat kemampuan menyimpan ingatan mereka menjadi lebih hebat dalam segala situasi, karena proses merasakan emosi dan proses pembentukan ingatan ternyata bekerja secara terpisah antara laki-laki dan perempuan (Spalek et al., 2015).

Fenomena mengenai perempuan yang dianggap lebih mendahulukan perasaan daripada akal bisa kita amati langsung dalam kehidupan nyata, di mana hal ini sebenarnya tidak menunjukkan bahwa perempuan itu tidak pintar. Meskipun banyak perempuan yang terbukti cerdas dan sukses dalam karir, namun saat dihadapkan pada pilihan antara logika dan kasih sayang, mereka cenderung memenangkan hatinya. Hal ini terlihat jelas dari kerelaan perempuan untuk bertahan menanggung rasa sakit, kelelahan, atau memberi maaf pada situasi yang sebenarnya merugikan dirinya sendiri secara logika (Novian, 2021).

Pandangan masyarakat yang meragukan kemampuan perempuan karena dianggap terlalu mengutamakan perasaan sempat digambarkan dalam film populer *Habibie & Ainun* di mana perempuan dianggap tidak cocok menjadi dokter karena dinilai terlalu perasa. Keyakinan bahwa perempuan tidak bisa bekerja secara logis ini sudah lama tertanam di masyarakat dan berdampak buruk, karena sering dijadikan alasan untuk memandang sebelah mata kemampuan mereka. Akibatnya, perempuan sering kali harus bekerja dan berusaha jauh lebih keras dibandingkan laki-laki hanya untuk membuktikan bahwa mereka mampu, layak diakui, dan bisa berpikir jernih dalam pekerjaan mereka (Stern, 2021). Menurut Gray, *“Betapa berbedanya kaum pria dan perempuan dalam segala bidang kehidupan mereka. Bukan saja dalam cara berkomunikasi, melainkan juga dalam cara berpikir, merasa, memahami, bereaksi, menanggapi, mencintai, membutuhkan, dan memberi penghargaan.”* (Gray, 2020)

Perbedaan mendasar ini ternyata juga disinggung dalam sebuah hadis yang disabdakan oleh Nabi Muhammad ﷺ yang sangat populer namun sering dipahami secara sepotong. Beliau pernah menyampaikan keheranan sekaligus pengakuannya terhadap kaum perempuan dengan kalimat:

“مَا رَأَيْتُ مِنْ نَافِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ”

“Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih dapat menghilangkan kecerdasan seorang lelaki yang teguh pendiriannya daripada salah seorang dari kalian.” (Al-Bukhari, 2000a)

Seringkali, teks ini hanya dipahami pada bagian kurangnya akal saja untuk membenarkan stigma bahwa perempuan itu lemah logikanya. Padahal, hadis tersebut juga memuat pengakuan akan kekuatan besar perempuan yang mampu meluluhkan laki-laki paling cerdas dan teguh sekalipun. Agar hadis ini tidak terus-menerus dijadikan alat untuk menyudutkan perempuan, penelitian ini akan membacanya kembali menggunakan kacamata Fiqh Mubadalah. Pendekatan ini akan digunakan untuk mendudukan makna hadis tersebut secara adil, mencari titik temu di mana adanya sifat saling melengkapi dari laki-laki dan perempuan, sehingga satu sama lain tidak saling merendahkan.

B. METODE PENELITIAN

Kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *library research* atau studi pustaka, sehingga data-data dari literatur primer dan sekunder dikumpulkan dan ditelaah tanpa melakukan riset lapangan (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Untuk membedah secara mendalam Konsep Kekurangan Perempuan dalam Shahih Bukhari No. 304, penulis menerapkan pendekatan normatif teologis yang disinergikan dengan pendekatan hermeneutika Fiqh Mubadalah. Pisau analisis yang dikembangkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir ini digunakan untuk mereinterpretasi teks hadis tersebut, tidak hanya secara tekstual, melainkan menempatkannya dalam kerangka prinsip kesalingan dan keadilan relasi antar gender guna menemukan makna teologis yang lebih komprehensif dan humanis (Haitomi, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis Shahih Bukhari No. 304

Masyarakat sudah biasa mendengar sebutan bahwa perempuan itu mengandalkan perasaannya dan laki-laki mengandalkan logikanya, hal ini terbukti dalam penelitian di Universitas Basel yang disebut di atas, dalam hadis Nabi juga menyebutkan bahwa perempuan memiliki kekurangan dalam berpikir dan beragama. Imam Al-Bukhari memasukkan tiga versi hadis ini, yang semuanya diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri.

Versi pertama disebutkan pada Shahih Bukhari dengan nomor hadis 304 pada bab “Perempuan Haid Tidak Berpuasa” dengan bunyi:

“حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي زَيْدٌ، هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ،

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ، إِلَى الْمَصَلَّى، فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ، فَقَالَ: (يَا مَعْشَرَ

النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ، فَإِنِّي أُرِيكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ). فَقُلْنَ: وَيَمَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: (تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ

مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلرَّجُلِ الْحَارِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ). قُلْنَ: وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: (أَلَيْسَ

شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ؟) قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: (فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا، أَلَيْسَ إِذَا حَاصَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تُصُمْ؟)

قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: (فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا).”

“Sa’id bin Abu Maryam telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Muhammad bin Ja’far mengabarkan kepada kami, beliau berkata: Zaid bin Aslam mengabarkan kepadaku, dari ‘Iyadh bin ‘Abdullah, dari Abu Sa’id Al-Khudri, beliau mengatakan: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah keluar di hari Iduladha atau Idulfitri ke tanah lapang. Beliau berjalan menuju para perempuan, beliau bersabda, ‘Wahai sekalian perempuan, bersedekahlah! Karena aku diperlihatkan bahwa kalian adalah penghuni neraka yang terbanyak.’ Para perempuan itu bertanya: Karena apa, wahai Rasulullah? Beliau menjawab, ‘Kalian banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami. Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih dapat menghilangkan kecerdasan seorang lelaki yang teguh pendiriannya daripada salah seorang dari kalian.’ Para perempuan itu bertanya: Apa kekurangan agama dan akal kami, wahai Rasulullah? Beliau bersabda, ‘Bukankah persaksian seorang perempuan seperti setengah persaksian lelaki?’ Para perempuan itu menjawab: Benar. Beliau bersabda, ‘Itu dari kekurangan akalnya. Bukankah apabila perempuan sedang haid, dia tidak salat dan tidak puasa?’ Para perempuan itu menjawab: Benar. Beliau bersabda, ‘Itu dari kekurangan agamanya.’” (Al-Bukhari, 2000a)

Hadis dengan penyebutan serupa tentang kurangnya akal wanita juga ditemukan dalam kitab Shahih Bukhari No. 2658 pada bab “Kesaksian Perempuan” dengan bunyi:

“حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ

- رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ' أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ ! ' . قُلْنَا بَلَى . قَالَ '

فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا ! ' .”

“Ibn Abu Maryam telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Muhammad bin Ja’far mengabarkan kepada kami, beliau berkata: Zaid (Ibn Aslam) mengabarkan kepadaku, dari ‘Iyadh bin ‘Abdullah, beliau mengatakan: Diriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudri: Nabi (ﷺ) bersabda, ‘Bukankah kesaksian seorang wanita sama dengan setengah kesaksian seorang pria?’ Para wanita menjawab, ‘Ya.’ Dia berkata, ‘Ini karena kekurangan akal mereka.’” (Al-Bukhari, 2000b)

Dalam riwayat yang sama, yaitu Abu Sa’id Al-Khudri, menyebutkan versi ketiga dengan

pembahasan yang sama dengan kedua hadis sebelumnya, hadis No. 1462 Sahih Bukhari pada bab “Zakat pada Kerabat” disebutkan dengan bunyi:

“حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ

- رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَصْحَىٰ أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّىٰ ثُمَّ انْصَرَفَ فَوَعظَ النَّاسَ وَأَمَرَهُمْ

بِالصَّدَقَةِ فَقَالَ 'أَيُّهَا النَّاسُ تَصَدَّقُوا'. فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ 'يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ، فَإِنِّي رَأَيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ'. فَقُلْنَ

وَيَمَّ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ 'تُكْفِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبِطْلِ الرَّجُلِ الْحَارِمِ

مِنْ إِحْدَاكُنَّ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ'. ثُمَّ انْصَرَفَ فَلَمَّا صَارَ إِلَى مَنْزِلِهِ جَاءَتْ زَيْنَبُ امْرَأَةُ ابْنِ مَسْعُودٍ تَسْتَأْذِنُ عَلَيْهِ فَقِيلَ يَا رَسُولَ

اللَّهِ هَذِهِ زَيْنَبُ فَقَالَ 'أَيُّ الرَّيَابِ'. فَقِيلَ امْرَأَةُ ابْنِ مَسْعُودٍ. قَالَ 'نَعَمْ ائْذِنُوا لَهَا'. فَأَذِنَ لَهَا قَالَتْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنَّكَ أَمَرْتَ

الْيَوْمَ بِالصَّدَقَةِ، وَكَانَ عِنْدِي خُبِّي لِي، فَأَرَدْتُ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِهِ، فَزَعَمَ ابْنُ مَسْعُودٍ أَنَّهُ وَوَالِدُهُ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَلَيْهِمْ. فَقَالَ

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ 'صَدَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ، زَوْجُكَ وَوَالِدُكَ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَيْهِمْ'.”

“Ibn Abu Maryam telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, beliau berkata: Zaid (Ibn Aslam) mengabarkan kepadaku, dari 'Iyadh bin 'Abdullah, beliau mengatakan dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ keluar pada hari Idul Adha atau Idul Fitr menuju musalla. Setelah selesai shalat, beliau memberikan khutbah dan memerintahkan orang-orang untuk bersedekah. Beliau bersabda, 'Wahai manusia! Bersedekahlah.' Kemudian beliau mendatangi para wanita dan berkata, 'Wahai para wanita! Bersedekahlah, karena aku melihat bahwa mayoritas penghuninya neraka adalah kalian (wanita).' Para wanita bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apa sebabnya?' Beliau menjawab, 'Kalian banyak melaknat dan tidak bersyukur kepada suami. Aku tidak melihat ada yang lebih kurang akal dan agamanya daripada kalian. Wahai wanita, sebagian dari kalian dapat menyesatkan seorang pria yang bijaksana.' Kemudian beliau pergi. Ketika beliau sampai di rumah, Zainab, istri Ibn Mas'ud, datang meminta izin untuk masuk. Dikatakan, 'Wahai Rasulullah! Ini Zainab.' Beliau bertanya, 'Zainab yang mana?' Dijawab, 'Istri Ibn Mas'ud.' Beliau berkata, 'Ya, izinkan dia masuk.' Lalu dia diizinkan. Dia berkata, 'Wahai Nabi Allah! Hari ini Anda memerintahkan orang untuk bersedekah dan aku memiliki perhiasan, dan aku ingin bersedekah dengan itu, tetapi Ibn Mas'ud berkata bahwa dia dan anak-anaknya lebih berhak atasnya daripada orang lain.' Nabi ﷺ menjawab, 'Ibn Mas'ud benar. Suamimu dan anak-anakmu lebih berhak atasnya daripada orang lain.'”(Al-Bukhari, 2000b)

Pembahasan mengenai isu kekurangan akal dan agama pada perempuan menemukan

rujukan tekstual yang sangat jelas dalam Hadis Riwayat Bukhari nomor 304. Berbeda dengan variasi riwayat lain yang mungkin memiliki latar yang samar, hadis yang diriwayatkan melalui jalur Abu Sa'id Al-Khudri ini memberikan detail narasi yang lengkap, mulai dari sanad hingga situasi dialogisnya. Aspek *asbāb al-wurūd* atau konteks sejarahnya terkonfirmasi terjadi pada momen perayaan hari raya (Iduladha atau Idulfitri) di sebuah tanah lapang. Ini memperkuat analisis bahwa Nabi memanfaatkan momen berkumpulnya umat di area publik untuk memberikan nasihat khusus. Dalam riwayat ini, audiens perempuan digambarkan sangat interaktif dan kritis; mereka tidak hanya mendengarkan vonis penghuni neraka atau label kurang akal, melainkan secara aktif bertanya, “*Karena apa?*” dan “*Apa kekurangan agama dan akal kami?*”. Keberanian bertanya ini memicu Nabi untuk memberikan definisi operasional yang jelas, sehingga istilah kekurangan tidak menjadi spekulasi liar.

Dalam teks Bukhari 304 ini pula, metode penjelasan Nabi terlihat sangat terstruktur. Beliau menggunakan metode tanya-jawab (dialektika) untuk memahami para perempuan tersebut. Nabi tidak mendefinisikan kekurangan akal sebagai ketidakmampuan berpikir logis, melainkan secara spesifik mengaitkannya dengan aspek legal formal, yaitu kesaksian hukum di mana dua perempuan setara dengan satu laki-laki. Begitu pula dengan kekurangan agama, yang didefinisikan secara teknis sebagai konsekuensi biologis dari haid yang menghalangi ibadah ritual (salat dan puasa), bukan sebagai kekurangan dalam tingkat keimanan spiritual. Penjelasan rinci dalam riwayat inilah yang sering menjadi rujukan utama para ulama dan belakangan menjadi objek kajian kritis kalangan feminis dalam mendudukkan perkara tentang posisi perempuan dalam teks keagamaan (Siregar & Harahap, 2024).

Analisis Fikih Mubadalah

Islam meletakkan pondasi yang kuat mengenai kesetaraan antarmanusia. Dalam pandangan teologis, setiap individu memiliki kedudukan yang setara tanpa membedakan latar belakang negara, suku, maupun hubungan kekerabatan, satu-satunya indikator kemuliaan di hadapan Tuhan adalah tingkat ketakwaan. Hal ini dipertegas dalam Al-Qur'an, seperti pada Q.S. An-Nahl ayat 97 dan Q.S. Al-Mujadilah ayat 11, yang menjamin martabat yang sama bagi setiap hamba.

”مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾”

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.” (Tim Penyusun, 2021b)

”يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ

اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾”

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, ‘Berdirilah,’ (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Tim Penyusun, 2021a)

Oleh karena itu, upaya mewujudkan keadilan gender bukanlah hal asing, melainkan bentuk ketaatan yang memerlukan penggalan makna terhadap teks keagamaan yang tersurat pada ayat Al-Qur'an dan matan hadis dengan lebih mendalam dan kontekstual. Pemahaman yang utuh akan mengungkapkan bahwa teks-teks keagamaan sejatinya mengakui potensi perempuan untuk berkontribusi di ruang publik, sehingga keadilan gender harus dipandang sebagai keseimbangan hak dan peran yang harmonis, bukan persaingan.

Gagasan Mubadalah, yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Faqihuddin Abdul Qodir, hadir sebagai teori sekaligus metode progresif untuk merespons ketimpangan sosial dan mengangkat harkat perempuan. Beliau adalah tokoh Islam progresif yang memperjuangkan kesetaraan gender melalui metode Mubadalah. Metode ini diciptakan untuk menantang pandangan patriarki yang kerap merendahkan perempuan. Terinspirasi dari riset akademis dan pengalamannya bersama organisasi seperti KUPI, metode ini menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai mitra yang setara dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits. Tujuannya adalah menafsirkan ulang teks-teks agama terutama yang terkesan memojokkan perempuan dengan menggunakan sudut pandang perempuan demi mencapai keadilan (Utami, 2021).

Secara bahasa, asal istilah mubadalah merupakan dari *wazan fi'il ba-da-la*, artinya mengganti atau interaksi yang bersifat timbal balik. Dalam penerapannya, konsep ini menekankan prinsip kesalingan, sehingga keutuhan dan kesetaraan subjek sama-sama dimiliki oleh baik itu laki-laki maupun perempuan. Tidak ada relasi kuasa yang timpang, baik dalam bentuk dominasi maupun subordinasi. Mubadalah menolak penafsiran agama yang melegitimasi penindasan atau hegemoni satu gender atas yang lain. Penting dicatat bahwa pendekatan ini tidak bertujuan untuk memenangkan perempuan dengan mengalahkan laki-laki, melainkan membangun kesadaran bahwa kemanusiaan tidak bisa dilihat dari sudut pandang laki-laki semata. Hubungan ideal yang ditawarkan adalah kemitraan yang saling mendukung, melengkapi, dan memperkuat (Kodir, 2021).

Sebagai sebuah pendekatan metodologis, konsep ini menawarkan cara baru dalam membaca ulang teks-teks keagamaan, khususnya hadis yang selama ini kerap dianggap bias gender akibat penafsiran yang patriarkal. Pendekatan ini berfungsi sebagai jalan tengah yang menjembatani konservatisme tekstual dan liberalisme ekstrem. Dengan berlandaskan keumuman nilai-nilai Islam untuk mewujudkan keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan dalam rangka membongkar konstruksi sosial yang tidak adil. Tujuannya adalah memastikan bahwa ajaran Islam dipahami sebagai agama yang mendukung relasi kolaboratif. Dengan demikian, perempuan tidak lagi dipandang sebagai pihak inferior, namun juga tidak didorong menjadi dominan secara berlebihan, keduanya memiliki peran setara untuk mewujudkan keadilan gender dalam masyarakat muslim kontemporer (Dzukroni & Isnaini, 2023).

Sering kali hadis yang menyebut perempuan kurang akal dan agama di atas dijadikan dalil untuk menempatkan posisi laki-laki di atas perempuan. Padahal, jika menelisik penjelasan Abu Syuqqah, teks tersebut adalah penggalan dari percakapan santai dan hangat Nabi Muhammad ﷺ saat hari raya. Dalam kacamata Abu Syuqqah, Nabi sebenarnya tidak sedang membuat

aturan hukum, melainkan sedang bercanda atau bahkan memuji kaum perempuan. Nabi merasa takjub bagaimana perempuan bisa menundukkan hati laki-laki yang paling pintar sekalipun (Syuqqah, 1990). Oleh karena itu, ungkapan ini sejatinya hanyalah jembatan komunikasi Nabi untuk menarik perhatian dan mencairkan suasana dengan audiens perempuannya, bukan sebuah vonis teologis tentang kapasitas intelektual mereka.

Penafsiran ulang terhadap kekurangan perempuan menyoroti bahwa istilah *nāqishāt ‘aqlin* dan *nāqishāt dīn* tidak merujuk pada kondisi bawaan. Abu Syuqqah dan Kaukab Siddique menjelaskan bahwa kurang akal sebenarnya bermakna kurang nalar akibat minimnya pengalaman dan kesempatan belajar bagi perempuan di masa lalu, bukan karena jenis kelamin. Faktanya, siapa pun termasuk laki-laki akan tumpul nalarnya jika tidak diasah, dan banyak perempuan terbukti lebih cerdas ketika diberi akses pendidikan. Di sisi lain, label kurang agama hanyalah deskripsi teknis mengenai perempuan yang tidak boleh shalat atau puasa saat haid. Beliau menegaskan bahwa adalah sebuah kejanggalan jika perempuan dianggap memiliki nilai agama yang rendah padahal mereka sedang menjalankan perintah Allah untuk tidak beribadah pada masa haid tersebut (Sopariyanti et al., 2022). Hal ini justru bentuk ketaatan pada syariat, bukan tanda lemahnya iman. Abu Syuqqah menegaskan bahwa ketidakbisaan melakukan ritual utama ini tidak menutup pintu pahala, karena perempuan tetap bisa beribadah melalui doa, zikir, dan aktivitas sosial yang bermanfaat bagi sesama (Siddique, 1990). Dengan demikian, hadis ini tidak bertujuan mengukuhkan dominasi laki-laki atau merendahkan kapasitas perempuan, karena dalam pandangan Islam, kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh nilai dan substansi dirinya.

Istilah yang disebutkan dalam hadis ini bahwa perempuan memiliki kekurangan dari sisi akal dan agama sering kali dijadikan landasan untuk menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Padahal, frasa kurang akal dan kurang agama dalam hadis tersebut tidak dapat dimaknai secara harfiah sebagai esensi kodrati perempuan. Pernyataan tersebut sesungguhnya disampaikan dalam konteks perayaan hari raya sebagai pengantar untuk memotivasi kaum perempuan agar lebih giat bersedekah, bukan untuk mendefinisikan kekurangan mereka secara mutlak. Kualitas akal dan agama seseorang sejatinya bersifat dinamis dan dapat ditingkatkan melalui pendidikan, latihan, serta pembiasaan, tanpa memandang jenis kelamin. Islam tidak menjadikan perbedaan genetik atau hal yang bersifat kodrati sebagai tolok ukur penilaian, melainkan menilai usaha seseorang dalam mengoptimalkan potensi akal dan keimanannya. Realitas sosial membuktikan banyak perempuan yang mengungguli laki-laki dalam kecerdasan dan kedalaman spiritual, sehingga klaim superioritas laki-laki dalam hal ini menjadi tidak relevan. Oleh sebab itu, hadis mengenai kekurangan perempuan harus dipahami secara metaforis agar selaras dengan prinsip keadilan Islam dan fakta kehidupan.

Secara ilmiah, perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah hal yang alami. Otak perempuan cenderung memiliki kepekaan emosional yang lebih tinggi, sehingga perasaan sering kali memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan, ditambah dengan adanya siklus hormonal yang turut memengaruhi kestabilan emosi dan kondisi fisik (Ingalhalikar et al., 2013). Oleh karena itu, istilah kekurangan dalam konteks agama sama sekali bukan bentuk penghinaan atau anggapan adanya cacat, melainkan sebuah pemahaman atas kodrat biologis tersebut. Hal ini justru menjadi dorongan positif bagi perempuan untuk menyeimbangkan keterbatasan ibadah ritual di masa tertentu dengan memperbanyak kebaikan sosial, seperti

bersedekah, sekaligus sebagai bentuk pengakuan atas kekuatan pengaruh unik yang mereka miliki (Adibah, 2024).

Gagasan utama dari hadis ini sesungguhnya adalah perintah untuk bersedekah sebagai jalan perlindungan dari api neraka. Secara mubadalah, pesan moral ini berlaku bagi laki-laki dan perempuan secara setara, setiap manusia, tanpa memandang gender, harus senantiasa memperbaiki akhlak, menjauhi dosa seperti mencela, dan rajin bersedekah (Roxanne, 2020). Jika perempuan diingatkan untuk waspada terhadap potensi dosa, maka laki-laki juga memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga lisan, tidak sombong, dan bersedekah (Katsir et al., 2025). Dalam pandangan Islam, ras maupun jenis kelamin bukanlah tolok ukur nilai seseorang, melainkan kualitas sikap dan tindakannya. Maka, anggapan bahwa perempuan adalah sumber kebobrokan moral sesungguhnya melanggar fondasi agama itu sendiri. Untuk meluruskannya, diperlukan konsistensi dalam menggunakan metode penafsiran yang menjadikan martabat kemanusiaan sebagai acuan utama atau universal dalam memahami dalil-dalil spesifik atau parsial. Kita tidak boleh menerapkan standar ganda; jika teks lain bisa dimaknai secara kontekstual demi keadilan, maka teks tentang perempuan pun harus diperlakukan sama demi menjaga kehormatan mereka sebagai manusia (Kodir, 2021).

D. KESIMPULAN

Anggapan bahwa perempuan memiliki kekurangan akal dan agama berdasarkan interpretasi tekstual hadis Shahih Bukhari No. 304 perlu diluruskan dengan melihat konteks ilmiah dan historisnya. Secara ilmiah, perbedaan respons emosional dan memori antara laki-laki dan perempuan tidak membuktikan bahwa perempuan kurang cerdas, melainkan menunjukkan cara kerja otak yang berbeda namun saling melengkapi. Adapun dalam konteks hadis, sabda Nabi Muhammad ﷺ tersebut disampaikan dalam situasi dialogis dan cair saat hari raya, di mana istilah kurang agama merujuk pada kondisi biologis haid yang menghalangi ibadah ritual sementara, dan kurang akal merujuk pada konteks teknis kesaksian hukum saat itu, bukan sebagai penanda cacat intelektual atau spiritual yang bersifat kodrati.

Melalui pendekatan Fikih Mubadalah, hadis tersebut dimaknai ulang bukan untuk merendahkan perempuan, melainkan sebagai motivasi universal untuk bersedekah dan menjaga akhlak yang berlaku setara bagi laki-laki maupun perempuan. Pendekatan ini menekankan prinsip kesalingan, menegaskan bahwa kemuliaan manusia di hadapan Tuhan diukur berdasarkan ketakwaan dan amal saleh, bukan jenis kelamin. Oleh karena itu, narasi mengenai kekurangan perempuan harus dipahami secara proporsional dan metaforis sebagai bagian dari kodrat biologis yang wajar, tanpa menegasikan potensi besar mereka untuk berkarya, berpikir logis, dan menjadi mitra sejajar bagi laki-laki dalam mewujudkan kemaslahatan bersama.

E. REFERENCES

- Adibah, S. A. (2024). *Tafsir Hadis: Benarkah Perempuan Kurang dalam Hal Akal dan Spiritual?* bincangmuslimah.com. <https://bincangmuslimah.com/muslimah-talk/tafsir-hadis-benarkah-perempuan-kurang-dalam-hal-akal-dan-spiritual-43655/>
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (2000a). Juz 1. In *Sahih al-Bukhari*. Jami'yyah al-Maknaz al-Islami.
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (2000b). Juz 2. In *Sahih al-Bukhari*. Jami'yyah al-Maknaz al-Islami.
- Dzukroni, A. A., & Isnaini, S. N. (2023). Harmonizing Religious Discourse and Power In the Implementation of Gender Equality. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 22(1), 1–13.
- Gray, J. (2020). *Men are from Mars, Women are from Venus*. Gramedia Pustaka Utama.
ISSN: 2747-0474; E-ISSN: 2747-0482

- Haitomi, F. (2020). *Analisis Resiprokal Hadis-Hadis Relasi Laki-Laki dan Perempuan*. Unniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ingalhalikar, M., Smith, A., Parker, D., Satterthwaite, T. D., Elliott, M. A., Ruparel, K., Hakonarson, H., Gur, R. E., Gur, R. C., & Verma, R. (2013). Sex Differences in the Structural Connectome of the Human Brain. *Neuroscience*, *111*(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1073/pnas.1316909110>
- Katsir, I., Askar, R. A., & Ghofur, A. (2025). Mubadalah dan Hadis Gender: Studi Pemikiran Faqihuddin Abdul Qadir. *Tadzkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah*, *2*(2), 129–143.
- Kodir, F. A. (2021). *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*. IRCiSoD.
- Novian, M. (2021). *Jawaban untuk pertanyaan "Mengapa dikatakan bahwa perempuan itu lebih mengutamakan perasaan ketimbang logika, padahal ada perempuan yang justru sebaliknya? Termasuk manakah kamu?"* id.quora.com. <https://qr.ae/pCc1PN>
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, *5*(1), 317–329.
- Roxanne, W. (2020). *Perempuan, Intimidasi dan Hak Bersuara*. Mubadalah.id. <https://mubadalah.id/perempuan-intimidasi-dan-hak-bersuara/>
- Siddique, K. (1990). *Liberation of Women thru Islam*. American Society for Education and Religion.
- Siregar, I., & Harahap, A. P. (2024). Kontekstualisasi Hadis tentang Kurangnya Kecerdasan Perempuan dan Agama. *Tajdid*, *23*(1), 218–257.
- Sopariyanti, P., Ratnasari, Faizah, A. N., & Isthiqonita. (2022). *Modul Pendidikan Pengkaderan Ulama Perempuan Muda* (N. Aidah (ed.)). Rahima.
- Spalek, K., Fastenrath, M., Ackermann, S., Auschra, B., Coynel, D., Frey, J., Gschwind, L., Hartmann, F., Maarel, N. van der, Papassotiropoulos, A., DeQuervain, D., & Milnik, A. (2015). Sex-Dependent Dissociation between Emotional Appraisal and Memory: A Large-Scale Behavioral and fMRI Study. *The Journal of Neuroscience*, *35*(3), 920–935. <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.2384-14.2015>
- Stern, J. (2021). *Jawaban untuk "Mengapa dikatakan bahwa perempuan itu lebih mengutamakan perasaan ketimbang logika, padahal ada perempuan yang justru sebaliknya? Termasuk manakah kamu?"* id.quora.com. <https://qr.ae/pCc1km>
- Syuqqah, A. H. M. A. (1990). Juz 1. In *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr al-Risala: Dirasah 'an al-Mar'ah Jami'a li al-Nushush al-Qur'an wa Shahihay al-Bukhari wa Muslim* (hal. 273–287). Dal al-Qalam.
- Tim Penyusun. (2021a). Al Mujadilah. In *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (Kedua). UII Press.
- Tim Penyusun. (2021b). An Nahl. In *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (Kedua). UII Press.
- Utami, T. M. (2021). *Upaya Membangun Keharmonisan Rumah Tangga melalui Konsep Mubadalah (Faqihuddin Abdul Kodir)*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.